

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERTUNJUKAN KOMPANG PADA PESTA PERNIKAHAN DI KELURAHAN BELIUNG KOTA JAMBI

Sri Ramadhanti¹, Ofa Yutri Kumala²

^{1,2}*Program Studi Sendratasik Universitas Jambi*
sri.ramadhanti@unja.ac.id; ofayutri@unja.ac.id

ABSTRACT

Kompang art which is located in Beliung village is a performance in the morning in the bridal procession for the procession of welcoming the groom at the bride's house. The procession by Kompang music starts from the groom's house to the bride's house. This has become the author's interest in conducting research on Kompang art which has become a culture in the life of the Beliung people and this art gets a good appreciation because there are so many spectators who witness the art. This study aims to see what the perception of the Beliung Village community which includes Ninik Mamak, Tuo Tenganai, Alim Ulama, Cerdik Pandai and the Young Generation in seeing Kompang performances and how the existence of this art is in the midst of the Beliung Jambi Village community in a series of wedding ceremonies. describes the public perception of Kompang at a wedding in Beliung Village, Jambi City. The results of the study found that Kompang's performance in a wedding ceremony in Beliung Village is an art procession for the groom to the bride's house. Ninik Mamak's perception is that this art is good because it has blended in with the community. Tuo Tenganai responded that Kompang had become a tradition that could not be removed. Ulama's opinion that Kompang is very good because it is in accordance with the teachings of Islam. Cerdik Pandai thinks Kompang can be used as a medium for art and culture education for the younger generation. The younger generation responds positively because it has become a tradition and characteristic of Jambi culture.

Keywords: *Community Perception, Kompang, Wedding Party*

ABSTRAK

Kesenian Kompang yang berada di kelurahan Beliung merupakan pertunjukkan di pagi hari dalam acara arak-arakan pengantin untuk prosesi penyambutan mempelai pengantin pria di rumah mempelai pengantin wanita. Acara arak-arakan oleh musik Kompang ini diawali dari rumah pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan riset terhadap kesenian Kompang yang telah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat Beliung dan kesenian ini mendapatkan apresiasi yang baik karena sangat banyak sekali penonton yang menyaksikan kesenian tersebut. Penelitian ini bertujuan melihat seperti apa persepsi masyarakat Kelurahan Beliung yang meliputi Ninik Mamak, Tuo Tenganai, Alim Ulama, Cerdik Pandai dan Generasi Muda dalam melihat pertunjukan Kompang dan bagaimana keberadaan kesenian tersebut ditengah-tengah masyarakat Kelurahan Beliung Jambi dalam rangkaian upacara pernikahan. Penelitian ini bersifat mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat terhadap Kompang pada pesta pernikahan di Kelurahan Beliung Kota Jambi. Hasil penelitian yang ditemukan adalah pertunjukan Kompang dalam upacara pesta pernikahan di Kelurahan Beliung merupakan sebuah kesenian arak-arakan pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Persepsi dari Ninik Mamak bertanggapan kesenian ini bagus karena sudah membaur dengan masyarakat. Tuo Tenganai bertanggapan Kompang sudah menjadi tradisi yang tidak bisa dihilangkan. Alim Ulama bertanggapan Kompang sangat bagus karena sesuai dengan ajaran agama Islam. Cerdik Pandai bertanggapan Kompang bisa dijadikan media pendidikan seni dan budaya bagi generasi muda. Generasi Muda bertanggapan positif karena sudah menjadi tradisi dan ciri khas budaya Jambi.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Kompang, Pesta pernikahan

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya karena segala hasil ciptaannya adalah sebuah usaha untuk mengubah dan memberi bentuk dan susunan baru sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya (R. Soekmono, 1973:9). Begitu juga halnya dengan kehidupan manusia dalam kesehariannya tidak bisa terlepas dari yang namanya seni. Kegiatan seni ini pada mulanya merupakan sebuah bahasa ungkapan yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan yang mengandung pengharapan terhadap masyarakatnya (Soedarso SP, 2000:3). Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, hal ini terwujud karena adanya sebuah interaksi antara manusia dengan lingkungan dan alam semesta di mana ia berada (Patriansyah, 2017, p. 1).

Dengan sumber-sumber kemampuan yang telah diberikan Tuhan yakni berupa akal dan pikiran, nyatalah bahwa manusia yang menciptakan kebudayaan. Manusia dan kebudayaan memiliki sebuah hubungan dialektika, karena kebudayaan adalah produk manusia, oleh sebab itu manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya (Elly M. Setiadi, 2006:36). Sebuah kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Karena manusia sangat membutuhkan pengalaman estetik untuk memenuhi kebutuhan rohaninya, hal ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia memiliki rasa senang dan kenikmatan akan benda-benda estetis (Patriansyah, 2016, p. 27)

Kelurahan Beliung adalah daerah yang terletak dalam kawasan Kecamatan Alam Barajo, Kota Madya Jambi. Daerah perpecahan dari Kelurahan Rawasari. Lokasi ini dihuni dari berbagai macam kelompok masyarakat yang memang sudah menjadi penduduk asli kota Jambi dan ada juga yang datang dari berbagai daerah di Provinsi Jambi, seperti daerah dari Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, Muaro Bungo, Kerinci dan ada juga kelompok masyarakat perantau yang datang dari luar Provinsi Jambi seperti dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Sulawesi Selatan, Pulau Jawa, dan keturunan Tionghoa serta masyarakat dari Seberang Kota Jambi.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, berbagai profesi dan pekerjaan dapat dijumpai dari masyarakatnya. Masyarakatnya ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pegawai perusahaan swasta, pedagang, dan ada juga yang berwirausaha dalam bentuk lain seperti membuka bengkel kendaraan roda dua dan empat, pengrajin perabotan, mebel, pengusaha makanan dan minuman, menjadi buruh harian atau pekerja bangunan dan lain-lain. Walaupun berasal dari berbagai daerah, unsur-unsur masyarakat yang digunakan tetap berpatokan kepada budaya melayu Jambi.

Bila dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam mengadakan acara keramaian seperti dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam seperti hari peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, pawai hari

kemerdekaan Bangsa Indonesia, Hari Ulang Tahun Provinsi Jambi atau dalam sebuah kegiatan adat istiadat seperti pengangkatan Pemangku Adat, pemberian gelar adat, dan lain-lain hampir selalu menggunakan berbagai macam jenis kesenian, baik kesenian tradisional maupun kesenian modern dengan tujuan untuk memeriahkan acara-acara di atas tersebut.

Beragamnya asal-usul masyarakat yang mendiami daerah Kelurahan Beliung, berdampak pula terhadap beragamnya bentuk-bentuk kesenian yang berkembang di daerah itu. Berbagai macam bentuk kebudayaan dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya menggambarkan perilaku etnis dari pendukungnya. Seperti kesenian Kompang khas Jambi, pada waktu upacara pesta pernikahan yang dilaksanakan di daerah Kelurahan Beliung, hampir selalau menggunakan kesenian modern, seperti organ tunggal dan berbagai kesenian tradisional dari berbagai daerah lainnya seperti Kompang, Orkes Musik Gambus, Reog Ponorogo, dan Talempong Minangkabau.

Jika diperhatikan, kesenian Kompang ini dipertunjukkan di pagi hari dalam acara arak-arakan pengantin dalam upacara penyambutan mempelai pengantin pria di rumah mempelai pengantin wanita. Acara arak-arakan oleh musik Kompang ini diawali dari rumah pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Andai kata rumah pengantin pria cukup jauh jaraknya, maka pengantin pria akan diarak dengan kesenian Kompang ke rumah pengantin wanita dari jarak kurang lebih 200 meter.

Pada prosesi arak-arakan, penulis melihat bahwa masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan Kompang sangat banyak sekali yaitu pada sisi yang ikut terlibat dalam prosesi tersebut dari tuan rumah serta keluarga pengantin yang ikut mengantarkan saudaranya sebagai pengantin pria. Prosesi ini mampu memberikan suatu pengalaman yang berharga bagi kedua belah keluarga dan mampu menjalin ikatan silaturahmi yang erat di antara keduanya. Baik mempelai perempuan dan laki-laki pada prosesi arak-arakan ini mampu memiliki kedekatan secara emosional dan kekeluargaan. Budaya seperti ini umum bagi masyarakat melayu jambi, khususnya kelurahan Beliung kota Jambi.

Ketika musik Kompang mulai dimainkan menuju ke rumah pengantin wanita, pengantin pria berada di belakang musik arak-arakan Kompang dan rombongan pengantin pria berada di belakang pengantin pria. Sedangkan para penonton, sebagian juga ikut dalam prosesi arak-arakan. Dan penonton lain yang tidak ikut hanya melihat arak-arakan Kompang dan rombongan pengantin pria disepanjang jalan menuju rumah pengantin wanita.

Pada waktu pertunjukan kesenian Kompang berlangsung, cukup banyak masalah yang menarik untuk diteliti yang berkaitan dengan masyarakat yang hadir dalam menyaksikan pertunjukan tersebut. Jika dilihat apresiasi penonton cukup baik, ini dapat dilihat selain

keluarga besar dari kedua mempelai, seluruh unsur-unsur masyarakat seperti Ninik Mamak, Tuo Tenganai, Cadiak Pandai, Alim Ulama dan Generasi Muda ikut menyaksikan pertunjukan kesenian Kompang tersebut. Pokok permasalahan yang sudah penulis uraikan di atas, sangatlah perlu dilakukan penelitian karena peneliti tertarik untuk mengetahui tentang persepsi atau tanggapan dari masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan kesenian Kompang dalam upacara pesta perkawinan di daerah Kelurahan Beliang Kota Jambi.

Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari budaya masyarakat tradisional di wilayahnya. Karena ia tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakatnya, maka dengan demikian kesenian itu mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat tempat kesenian itu berada. Umar Kayam (1981: 60) menyebutkan ciri-cirinya sebagai berikut :

Pertama, ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamika masyarakat yang menunjangnya memang demikian. Ketiga, ia bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Di samping itu, kesenian menurut Banoe (2003: 219) adalah karya indah yang merupakan hasil budidaya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya. Secara umum, kesenian tradisional adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat yang utuh dalam kurun waktu yang cukup lama.

Seni dapat dipahami sebagai suatu gagasan atau ide yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia dan juga mampu mengubah peradaban manusia. Kesenian mampu menggambarkan kompleksitas dan keragaman budaya yang ada di dalamnya. Tujuan akhir dari karya seni adalah mampu memberikan tontonan sekaligus mampu memberikan tuntunan sebagai teladan hidup yang memberi dampak bagi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik (Patriansyah, 2022b, p. 101).

Seni sebagai tontonan sekaligus tuntunan merupakan suatu upaya yang dilakukan siseniman dalam mempresentasikan suatu fenomena atau persoalan tertentu yang dihadapinya. Buah pengalaman tersebut menjadi stimulus dan butiran-butiran ide yang kemudian dituangkan ke dalam medium seni.

Sifat seni sebagai tontonan adalah suatu pertunjukan yang diciptakan untuk menghibur dan mengisi suatu kegiatan tertentu seperti upacara adat hingga prosesi pernikahan seperti kesenian Kompang Kelurahan Beliang Kota Jambi. Sifat seni sebagai tuntunan merupakan suatu bentuk simbolisme dari bahasa ungkap yang menghadirkan pesan dan informasi terhadap suatu persoalan atau fenomena ke dalam wujud seni.

Kesenian Kompang

Masih banyak yang belum mengenal tentang kesenian tradisi ini, keberadaannya mulai ditinggalkan masyarakat karena mulai banyaknya macam pertunjukan seni yang lebih praktis dan mudah untuk dimainkan. Kompang adalah musik tradisional asli daerah Jambi yang memadukan alat musik pukul sejenis Rebana yang terdiri dari satu ukuran saja dengan tradisi Islam, dimainkan oleh sedikitnya sepuluh penabuh bahkan lebih banyak penabuh lebih bagus dan dipadukan dengan tarian khas bergaya melayu yaitu tari anggut-anggut. Kesenian ini berisikan doa-doa kepada Allah, puji-pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. (Hasil wawancara dengan Bunyamin Yusuf dan Wahab Syafe'i). Setara dengan pernyataan patriansyah dalam tulisannya bahwa nilai spiritualitas juga memiliki andil besar dalam melahirkan ragam hias yang ada di rumah tradisional Kampung Arab Al-Munawwar Palembang sebagai wujud macro-cosmos dan micro-cosmos yakni hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan alam semesta (Patriansyah & Hariansyah, 2018, p. 100).

Secara umum jika dilihat sekilas, alat musik Kompang tidak banyak berbeda dari alat musik lain seperti Rebana, Ketipung, dan alat musik pukul lainnya. Alat-alat musik Kompang sendiri merupakan alat musik pukul yang terbuat dari kulit kambing yang telah dikeringkan sebagai membran, sedangkan badan alat musiknya terbuat dari kayu nangka. Sedangkan bentuknya persis seperti rebana. Dalam bukunya, Syeilendra (2000: 93) menyebutkan *Rebana* adalah alat musik sejenis gendang yang pada sebelah mukanya ditutup dengan kulit kambing. Bahannya terdiri dari kayu nangka atau surian, kulit kambing, rotan kecil untuk sidak-nya, paku payung berfungsi sebagai penahan kulit dan giring yang terbuat dari besi plat kuning tembaga yang dibuat bulat yang di tengah-tengahnya dilobangi sebagai lubang suara resonansi.

Lima Unsur Masyarakat Kelurahan Beliang

1. Ninik Mamak

Ninik Mamak dalam Zulkifli (1993 : 133) adalah seorang pemimpin. Ruang lingkup kepemimpinannya sangat tergantung kepada tanggung jawabnya. Jika dia seorang penghulu, kaumlah yang dipimpinnya. Jika dia mamak rumah, satu rumahlah yang dipimpinnya. Baik dalam ruang lingkup kecil maupun dalam ruang lingkup besar, yang jelas ninik mamak adalah seorang pemimpin.

2. Tuo Tenganai

Tuo tengganai adalah orang tuo-tuo sekumpulan tengganai-tengganai dari mata keluarga atau kalbu. Tuo tengganai berkewajiban mengarahkan, mengajum, menyelesaikan yang kusut, *mengajum anak pihaknyo, cupak dengan gantang, kerak dengan kudung*, makan menghabiskan, memancung mutuskan dalam kalbu yang dipimpinnya. Dalam melaksanakan tugas Tuo tengganai selalu berpedoman kepada adat nan lazim, *peseko nan usang*, adat nan bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, syarak mengato adat memakai. Di samping

itu, peran Tuo Tenggana dalam membina perilaku remaja dan kendala yang dihadapi oleh Tuo Tenggana dan Alim Ulama dalam Membina Perilaku Remaja.

3. Alim Ulama

Alim ulama merupakan gelar yang diberikan kepada orang-orang tertentu yang pernah mengenal pendidikan di Madrasah yang memperoleh pendidikan agama Islam secara formal maupun non formal. Alim ulama juga merupakan orang-orang yang mampu membedakan halal dan haram, menentukan fardhu dan sunat, menjelaskan sah dan batal dan menerangkan dosa dan pahala. Sedangkan pendapat lain menurut Idrus Hakim dalam Yulfian Azrial (2007: 13-14) adalah Seorang pemimpin masyarakat dalam urusan agama yaitu orang yang dianggap alim. Seorang yang alim adalah seorang yang memiliki ilmu agama yang luas dan memiliki kedalaman iman. Alim ulama disebut juga "*suluah bendang dalam nagari*" maksudnya alim ulama berfungsi sebagai penerang kehidupan masyarakat.

4. Cerdik Pandai

Cerdik pandai adalah orang yang telah dimodifikasi fikiran, sikap, dan gaya hidup melalui pendidikan formal. Mereka yang mampu bisa bersosialisasi dengan berbagai lapisan masyarakat setempat. Cerdik pandai menurut Idrus Hakimi dalam Yulfian Azrial (2007: 13-14) adalah seorang pemimpin masyarakat yang disebabkan karena memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Cerdik pandai dianggap sebagai anggota masyarakat yang dapat mengikuti perkembangan zaman, karena itu mereka wajib memberi petunjuk kepada seluruh masyarakat dan anak nagari.

5. Generasi Muda

Generasi muda menurut Idrus Hakimi dalam Yulfian Azrial (2007 : 70) adalah para anggota masyarakat yang berstatus masih lajang atau bujang/gadis, dimana keberadaan mereka adalah sebagai anak-anak dari keluarga yang ada dalam nagari. Keberadaan mereka sangat penting dalam struktur pemerintahan nagari, karena mereka dianggap sebagai "bunga nagari". Mereka ditampung dalam nagari pada wadah organisasi karang taruna yang langsung di bawah pemerintahan wali nagari. Definisi tentang pemuda di atas lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel. Dimana pemuda/generasi muda/kaum muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharu dan progresif. Peran pemuda Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat diragukan lagi.

Peran pemuda dapat dilihat dari peran pemuda sebagai agen perubahan. Hal ini dapat diwujudkan dengan pemuda ikut mendukung perubahan-perubahan dalam lingkungan masyarakat, baik secara nasional maupun daerah, menuju kepada arah yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang. Kemajuan bangsa dapat dilihat dari keberhasilan generasi mudanya untuk melakukan perubahan-perubahan positif yang

dapat dilakukan dan menaklukkan segala tantangan yang akan dihadapi.

Pengertian Persepsi Sebagai Tanggapan Panca Indra

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Perception*" yang berarti sebagai tanggapan atau daya memahami menghadapi sesuatu. Selanjutnya, menurut Irwanto (1997:71) "Persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti". Persepsi bersifat subjektif karena bukan sekedar pengindraan. Persepsi terhadap dunia nyata merupakan olahan semua informasi yang diterima oleh indera-indera yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan pengalaman seseorang. Persepsi selalu terjadi dalam konteks tertentu. Gejala-gejala yang kita lihat selalu menjadi suatu totalitas. Karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya:

- a. Perhatian yang selektif.
- b. Ciri-ciri rangsangan.
- c. Nilai-nilai dan kebutuhan individu.
- d. Pengalaman terdahulu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari pengertian persepsi, maka penjelasan tersebut akan penulis gunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat di Kelurahan Beliang Kota Jambi dalam menyaksikan pertunjukan kesenian Kompang.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1989: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Kriyantono menjelaskan dalam Patriansah bahwa Penelitian kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Patriansah, 2022a, p. 107). Selain itu pengertian metodologi penelitian kualitatif juga dikemukakan oleh Lufri (2007: 57) yaitu "Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang dapat diamati".

Penerapan metode penelitian kualitatif dalam riset ini dibagi menjadi beberapa tahap di antaranya :

1. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lainnya, internet, dan aktivitas mengenai permasalahan yang telah dirumuskan (Yulius & dkk, 2022, p. 39).

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati pokok permasalahan secara faktual. Sedangkan, dokumentasi dilakukan melalui foto-foto yang diambil secara langsung di lapangan.

3. Analisis Data

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses analisis data meliputi :

a. Deskripsi

Proses deskripsi merupakan proses membaca keseluruhan unsur-unsur yang ada dalam objek penelitian,

b. Analisis Interpretasi

Proses ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara teks dan konteks terhadap persepsi masyarakat terhadap kesenian Kompang, dan

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan riset yang dilakukan

2. Pembahasan

Bentuk Pertunjukan Kompang Pada Pesta Perkawinan di Kelurahan Beliung

Hasil dari wawancara dengan Slamet (47 tahun) tanggal 25 Desember 2021 mengatakan bahwa pertunjukan Kompang memang selalu diadakan di pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB sampai dengan selesai. Dan selama ini, untuk di Jambi khususnya Kelurahan Beliung pemain Kompang ini memang hanya laki-laki saja, tidak ada yang perempuan. Para pemain Kompang merupakan pemain alat musik Rebana sekaligus vokal. Dalam pertunjukan Kompang pada acara pesta pernikahan di lokasi penelitian kali ini, jumlah pemain ada empat belas orang pemain yang terdiri dari tiga belas orang pemukul Rebana/vokal, dan satu orang pemukul Bass drum/vokal. Dalam penampilannya mereka menggunakan Baju Teluk Belango dan Celana panjang berwarna orange dan Peci Hitam sebagai penutup kepala.

Kesenian Kompang ini disajikan di depan rumah pengantin wanita tanpa menggunakan pentas karena bersifat arak-arakan pengantin dengan posisi pemain Kompang mengarak pengantin di depan pengantin pria dan banyak penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Mereka Ada yang berada di pekarangan rumah pengantin wanita, sisi kiri dan kanan pemain Kompang serta di belakang pengantin pria. Penonton yang

menyaksikan Kompang terdiri dari segenap unsur masyarakat Kelurahan Beliung, yaitu Ninik Mamak, Tuo Tenggana, Alim Ulama, Cerdik Pandai, dan Generasi Muda.

Dalam penyajiannya dalam acara pesta pernikahan, kesenian Kompang di lokasi penelitian merupakan sebuah ansambel musik rebana yang dimainkan oleh empat belas pemain yang dalam penampilannya menampilkan beberapa irama pukulan yang berbeda-beda yang mengiringi syair-syair yang berisikan shalawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan digunakan sebagai musik arak-arakan pengantin pria dalam pesta perkawinan. Selain itu, kesenian Kompang ini menarik untuk dilihat. Ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menyaksikan pertunjukan Kompang pada waktu itu, seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 1 : Pertunjukan Kompang Sebagai Musik Arak-arakan Pengantin Pria (sumber pribadi)



Gambar 2 : Sekelompok Undangan dari Berbagai Unsur Masyarakat Yang Hadir. (sumber pribadi)

Analisis Terhadap Persepsi Dari Lima Unsur Masyarakat.

a. Persepsi Ninik Mamak

Berdasarkan uraian dari ninik mamak di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian Kompang dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena kesenian Kompang sudah membaur di masyarakat terutama dalam upacara pesta perkawinan dan menjadi budaya sehingga tidak lengkap rasanya jika tidak menggunakan Kompang untuk memeriahkan Upacara pesta perkawinan.

b. Persepsi Tuo Tenganai

Berdasarkan uraian di atas dengan menyatunya kesenian Kompang dalam masyarakat dengan sendirinya pandangan para tuo tenganai sangatlah mempunyai arti yang penting dan dapat menimbulkan suatu kesan yang dialami oleh para tuo tenganai bahwasanya Kompang ini sangatlah mempunyai arti yang penting yang masuk kepada keputusan para tuo tenganai menggunakan Kompang dalam upacara pesta perkawinan. Sehubungan dengan itu pandangan dari para tuo tenganai terhadap Kompang ini sangatlah mengandung arti yang sangat dalam yang terkait dengan persoalan adat istiadat yang berlaku di Kelurahan Beliung.

c. Persepsi Alim Ulama

Pendapat dan pandangan dari wakil Alim Ulama merupakan sebuah peringatan kepada para pemain Kompang dan para masyarakat yang hadir bahwasanya kesenian Kompang ini sangat identik dengan aturan-aturan agama dan adat istiadat yang berlaku di Kelurahan Beliung. Maka dari itu dengan adanya pertunjukan Kompang dalam upacara pesta pernikahan

akan terlihat nilai-nilai agama Islam dan adat istiadat setempat.

d. Persepsi Generasi Muda

Generasi muda sangatlah mempunyai arti yang penting dan dapat menimbulkan suatu kesan yang dialami oleh para generasi muda bahwa mereka bertanggapan positif karena. Definisi tentang pemuda di atas lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel. Dimana pemuda/ generasi muda/kaum muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharu dan progresif. Peran pemuda Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat diragukan lagi. Sebagai generasi muda sejatinya harus bisa memperkokok dan mempertahankan budaya-budaya lokal yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Identitas kelokalan merupakan suatu asset yang sangat berharga untuk diperthankan, di kelola dan dikembangkan agar identitas tersebut mampu mengangkat potensi kesenian Kompang agar lebih eksis dan bisa dikenal di luar daerah Kota Jambi.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi dari setiap unsur dalam masyarakat Kelurahan Beliung yaitu Ninik Mamak, Tuo Tenganai, Alim Ulama, Cerdik Pandai dan Generasi Muda secara umum dapat dikatakan positif atau bagus, karena mereka menerima dengan baik keberadaan kesenian tersebut. Serta kesenian ini selalu dipakai dalam salah satu rangkaian upacara pernikahan. Kesenian tradisional Kompang dalam upacara pesta pernikahan di Kelurahan Beliung sudah menjadi bagian dan susah untuk menghilangkannya dari kehidupan masyarakat disana, dan kesenian Kompang ini selalu akan digunakan dalam mengarak pengantin dalam resepsi pernikahan. sudah menjadi tradisi yang tidak bisa dipisahkan dan sesuai dengan masyarakat dan juga merupakan kesenian bernafaskan Islam serta menjadi salah satu ciri khas masyarakat Jambi khususnya Kelurahan Beliung dalam arak-arakan pengantin pria, dan sebagian dari mereka yang bertanggapan bahwa kesenian itu kurang menarik karena kurang bervariasi.

Daftar Pustaka

- Aken Purba (ed). 2005. *Pengolahan Musik Kompang*. Jambi: Taman Budaya Jambi
- Azrial, Yulfian. 2007. *Budaya Alam Minangkabau*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Irwanto, dkk. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, J Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Patriansah. (2022a). Tanda Dalam Komunikasi Visual

- Iklan Layanan Masyarakat: Analisis Semiotika Peirce. *Jurnal Demandia: Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan*, 07(01), 101–120.
- Patriansah, M. (2022b). *AESTHETIC SPACE IN SYNTHETIC CUBISM , INTERPRETATION ANALYSIS OF ARMEN NAZARUDDIN ' S PAINTINGS*. 24(1).
- Patriansyah, M. (2016). Kajian Estetika Ornamen Rumah Laheik Desa Seleman Kabupaten Kerinci - Jambi. *Besaung*, 1(1), 26–32.
- Patriansyah, M. (2017). *Upacara Kematian yang Dilaksanakan Oleh Masyarakat Desa Seleman Kabupaten Kerinci-Jambi*. 2(1), 1–6.
- Patriansyah, M., & Hariansyah, Y. (2018). Kajian Fungsi Ornamen Rumah Tradisional Kampung Arab Al-Munawwar. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.83-104>
- Yulius, Y., & dkk. (2022). Tinjauan Unsur Visual Desain Poster Iklan Layanan Masyarakat ‘ Yuk Kurangi Sampah Plastik Mu .’ *Visualita, Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 10(April), 34–50. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/visualita/article/view/6345/3000>